Lisan An Nathiq:
Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab
Vol 8 No 1 Mei 2026

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

Analisis Semantik Istilah Fitur Antarmuka Instagram dalam Bahasa Arab: Studi Kasus Perubahan Makna Leksikal

Andi Anugrah[1], Bela Arianti[2], Andi Badul Hamzah[3], Baso Palawagau[4]
[1,2,3,4] UIN Alauddin Makassar
E-mail: andi.anugrah@stiba.ac.id[1], ariantibella65@gmail.com[2], andiabdulhamzah@uinalauddin.ac.id[3], baso.pallawagau@uinalauddin.ac.id[4]

Received: 18 April 2025 ***Accepted: 2 Desember 2025***

Abstract

The development of visual-based social media, particularly Instagram, has created a new linguistic ecosystem significantly affecting the lexical structure of the Arabic language. This study aims to analyze the forms of semantic change in Arabic terms on Instagram diachronically and identify the determinant factors driving these shifts. The method employed is descriptive qualitative with a diachronic semantic approach. Data were collected using observation and documentation techniques on Instagram's interface features and user interaction corpora in comments and captions during the 2023-2024 period. The data were then analyzed using componential analysis to compare classical lexical meanings with contextual digital meanings. The results reveal three main forms of semantic change: (1) Semantic expansion (tawsi' al-ma'nā) of physical terms for digital concepts, such as shunduq (box) becoming a message inbox; (2) Semantic narrowing (takhshish) of affective terms, such as i'jāb (admiration), reduced to the mechanical activity of "liking"; and (3) Perceptual shifts due to visual features, as seen in the word qishshah (story) interpreted as short-duration videos. These changes are driven by visual technology factors, digital diglossia identity, and pragmatic efficiency. This study recommends updates in Arabic lexicography to document digital neologisms to prevent future gaps in text comprehension.

Keyword: *Diachronic Semantics, Digital Arabic, Instagram, Semantic Change, Componential Analysis.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, khususnya platform Instagram, telah menciptakan ekosistem linguistik baru yang memicu evolusi leksikal pada bahasa Arab secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan makna pada istilah fitur antarmuka (interface) Instagram secara diakronik serta mengidentifikasi faktor determinan yang mendorong pergeseran tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik diakronik. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat pada elemen navigasi dan tombol interaksi aplikasi Instagram. Analisis dilakukan menggunakan teknik komponensial dengan membandingkan makna leksikal klasik dalam Lisān Al-'Arab dan kamus modern Al-Mu'jam al-Wasīth dengan makna kontekstual digital. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya empat bentuk utama perubahan makna: (1) Perluasan makna (tawsī') pada istilah fisik untuk konsep digital, seperti al-Ra'īsiyyah (Home); (2) Penyempitan makna (takhshīsh) pada istilah umum menjadi fitur teknis, seperti Mutābi' (Follower), Hisāb (Account); (3) Pergeseran persepsi (intiqāl al-ma'nā) akibat fitur visual, terutama pada kata Qishshah (Story); serta (4) Penyerapan istilah asing (ta'rīb) pada kata Rīlz (Reels). Perubahan ini didorong oleh faktor teknologi visual, identitas diglosia digital, dan efisiensi pragmatik.

Penelitian ini merekomendasikan pembaruan leksikografi Arab untuk mendokumentasikan neologisme digital guna menjaga kesinambungan pemahaman teks Arab antargenerasi.

Kata kunci: Semantik Diakronik, Bahasa Arab Digital, Instagram, Perubahan Makna, Analisis Komponensial.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena sosial yang dinamis dan terus mengalami evolusi seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Tidak ada satu pun bahasa di dunia yang statis, termasuk bahasa Arab yang memiliki sejarah panjang sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan. Meskipun kaidah tata bahasa (gramatika) cenderung stabil, komponen kosakata (leksikon) adalah unsur yang paling rentan mengalami perubahan cepat karena persentuhannya dengan realitas baru. Fenomena ini semakin terakselerasi di era kontemporer.(Sa'adah, Mustamin, and Yamin 2021) Digitalisasi telah mengubah lanskap komunikasi global secara fundamental, menjadikan penguasaan bahasa Arab tidak lagi sekadar kebutuhan religius, melainkan prasyarat untuk beradaptasi di ruang siber dan diplomasi global yang serba digital.(Anam 2025)

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memunculkan entitas dan konsep baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam khazanah leksikon Arab klasik. Untuk menjembatani kesenjangan ini, penutur bahasa Arab seringkali tidak menciptakan kata dari nol, melainkan melakukan peminjaman makna atau derivasi (*isytiqaq*). Contoh klasik modernisasi ini pada kata *hāsūb* (حاسوب) yang secara leksikal bermakna "orang yang menghitung", kini bergeser makna menjadi "komputer". Demikian pula kata *thā'irah* (طائرة) yang bermakna sesuatu yang terbang (burung), kini dimaknai sebagai pesawat terbang.(Jannah 2025) Interaksi intensif dengan teknologi Barat ini menuntut proses arabisasi (*ta'rib*) yang masif untuk menciptakan istilah teknis yang berterima di media internasional.(Chotimah and Taufiqurrohman 2024)

Instagram, sebagai platform berbasis visual yang dominan di dunia Arab, menciptakan ekosistem linguistik unik melalui fitur-fitur antarmukanya. Meskipun kajian mengenai bahasa Arab modern mulai berkembang, masih terdapat celah penelitian yang spesifik membedah pola pergeseran makna secara diakronik pada istilah teknis fitur media sosial. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada urgensi pembelajaran atau perkembangan semantik secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dinamika perubahan makna pada istilah fitur antarmuka Instagram dalam bahasa Arab. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan makna seperti perluasan (*tawsi'*), penyempitan (*takhshish*), dan pergeseran persepsi dengan membandingkan fitur makna leksikal klasik (merujuk pada *Lisanul Arab*) dengan makna kontekstual digital saat ini. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendokumentasikan neologisme digital untuk menjaga relevansi bahasa Arab di tengah arus teknologi visual.

B. Landasan Teori

1. Dinamika Bahasa Arab

   Bahasa Arab mengalami evolusi leksikal akibat perkembangan teknologi, di mana kosakata klasik direinterpretasi untuk konsep digital baru, seperti "hsb" dari penghitung menjadi komputer. Fenomena ini dipercepat oleh digitalisasi, menciptakan diglosia digital antara Fusha dan Ammiyyah di platform visual. Studi Saadah menekankan perkembangan semantik kosakata Arab sebagai konteks utama.

2. Teori Perubahan Makna

   Perubahan makna dalam bahasa Arab dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan sosial dan budaya, interaksi dengan bahasa lain, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Mustamin

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

dkk, mereka berkesimpulan bahwa bahasa Arab memiliki sistem semantik yang fleksibel seiring perkembangan zaman. Hal ini memungkinkan kosakata dalam bahasa Arab mengalami perubahan makna tanpa menghilangkan esensi dasar dari bahasa tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem makna (semantik) yang tidak kaku, tetapi tetap dapat berkembang seiring waktu. Fleksibilitas dalam makna kata bahasa Arab ini memungkinkan kosakata bahasa Arab mengalami perubahan makna seperti perluasan, penyempitan, atau pergeseran makna tanpa kehilangan struktur inti dan esensi dasar dari bahasa asli nya. Dengan kata lain, meskipun terjadi perubahan makna, bahasa Arab tetap mempertahankan identitas dan kaidah-kaidah dasarnya.(Sugito and Suparmi 2025) Perubahan makna mencakup tawsi al-ma'na (perluasan), takhshish (penyempitan), pergeseran persepsi, dan tarib (penyerapan asing), seperti "qishshah" dari cerita panjang menjadi story video pendek di Instagram.

3. Semantik Diakronik

Kajian semantik merupakan cabang linguistik yang meneliti dinamika perubahan makna suatu kata dalam rentang waktu tertentu. Ia tidak hanya mengamati transformasi semantik secara deskriptif, tetapi juga menyelidiki faktor-faktor sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang menjadi pemicu utama perubahan makna. Semantik historis mempelajari mekanisme perubahan makna pada suatu bahasa, seperti perluasan, penyempitan, pejorasi, dan ameliorasi.(2023 2021)

Pendekatan semantik diakronik melacak evolusi makna lintas waktu, dengan data dari fitur Instagram seperti al-Rasiyyah (Home) dan mutabi (follower). Faktor pendorong meliputi teknologi visual, diglosia digital, dan efisiensi pragmatik, sebagaimana dijelaskan Al-Jarf tentang attrition bahasa Arab di media sosial. Metodologi kualitatif deskriptif menggunakan observasi dan dokumentasi untuk identifikasi neologisme.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik diakronik untuk menganalisis pergeseran makna kosakata bahasa Arab lintas waktu. Fokus utama penelitian ini adalah pada istilah-istilah teknis yang terdapat dalam fitur antarmuka (interface) aplikasi Instagram versi bahasa Arab. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melacak evolusi makna dari akar leksikal tradisional menuju penggunaan fungsional di platform digital kontemporer.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak dan catat (observasi dan dokumentasi) pada elemen navigasi dan tombol interaksi di aplikasi Instagram. Objek pengamatan mencakup fitur-fitur utama seperti al-Ra'īsiyyah (Home), al-Hisāb (Profil/Akun), Rīlz (Reels), al-Qishash al-Bārizah (Highlights/Sorotan), dan fitur interaksi lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis komponensial untuk membedah fitur-fitur makna yang terkandung dalam setiap istilah.

Untuk menjamin keakuratan analisis diakronik, makna leksikal setiap istilah diverifikasi melalui dua sumber otoritatif, Kamus Klasik: Lisān Al-'Arab karya Ibn Manzūr sebagai referensi utama makna bahasa Arab klasik, Kamus Modern: Al-Mu'jam al-Wasīth terbitan Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah (Kairo) untuk melihat standarisasi makna dalam konteks bahasa Arab modern.

Perbandingan dari kedua kamus tersebut kemudian dikontraskan dengan makna kontekstual digital yang ditemukan pada antarmuka Instagram untuk mengidentifikasi jenis perubahan makna yang terjadi, baik berupa perluasan (tawsī'), penyempitan (takhshīsh), pergeseran (shift), maupun penyerapan (ta'rīb). Hasil (memuat data penelitian didukung oleh sumber data yang valid).

D. Pembahasan

1. Profil Bahasa Arab Digital di Media Sosial

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki posisi istimewa dalam

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

sejarah peradaban manusia. Ia adalah bahasa wahyu, bahasa agama bagi lebih dari 1,8 miliar umat Islam, sekaligus bahasa komunikasi sehari-hari bagi lebih dari 313 juta penutur asli di dunia Arab. Namun, keistimewaan bahasa ini tidak berhenti pada ranah tradisi. Dalam dinamika global kontemporer, terutama pada era teknologi digital yang serba cepat, bahasa Arab memasuki babak baru yang penuh tantangan sekaligus peluang.[1]

Dalam ruang digital Instagram, bahasa Arab hadir dalam profil yang bersifat hibrida dan kompleks. Terdapat fenomena yang dikenal sebagai "Diglosia Digital",(Al-jarf 2019) di mana terjadi tumpang tindih penggunaan antara bahasa Arab standar (*Fusha*) yang sering kali digunakan untuk konten estetis atau religius, dengan dialek lokal (*'Ammiyyah*) dan *Arabizi* (bahasa Arab dengan aksara Latin) yang mendominasi interaksi informal di kolom komentar.(Alghamdi 2018) Meskipun demikian, platform Instagram menyediakan fitur antarmuka resmi dalam bahasa Arab standar yang bertujuan untuk menjaga universalitas dan keterpahaman bagi seluruh pengguna dari berbagai latar belakang dialek.

Profil bahasa Arab di Instagram juga ditandai dengan adanya efisiensi pragmatik.(Ayu et al. 2025) Arsitektur visual Instagram yang mengedepankan kecepatan interaksi memaksa bahasa Arab untuk beradaptasi melalui pemilihan kosakata yang ringkas namun fungsional. Hal ini terlihat pada penamaan fitur-fitur teknis yang harus mampu merepresentasikan tindakan digital yang kompleks dalam satu atau dua kata saja, seperti *Iktisyāf* (Explore) atau *al-Ra'īsiyyah* (Home).

Oleh karena itu, profil bahasa Arab pada antarmuka Instagram bukan sekadar hasil terjemahan literal, melainkan bentuk rekonstruksi leksikal yang menjembatani dunia fisik tradisional dengan realitas digital modern.(Nabilah et al. 2025) Adaptasi ini menunjukkan bahwa leksikon Arab memiliki fleksibilitas semantik yang tinggi dalam merespons perkembangan teknologi informasi tanpa kehilangan akar bahasanya.(Maidah, Maulana, and Saeed 2025)

2. Bentuk – Bentuk Perubahan Makna pada Fitur Antarmuka Instagram

Relevansi antara sejarah perkembangan bahasa Arab dengan perubahan makna terlihat pada bagaimana kebutuhan teknologi digital mendorong terbentuknya makna baru melalui mekanisme semantik yang spesifik. Berdasarkan observasi pada antarmuka Instagram, perubahan makna pada istilah-istilah fiturnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:(Chotimah and Taufiqurrohman 2024)

1. Penyempitan Makna (*Takhshīsh al-Ma'nā*)

Beberapa kata Arab yang dipakai di Instagram mengalami penyempitan makna, dari makna leksikal yang luas menjadi makna khusus yang terkait fitur dan budaya Instagram. Berikut beberapa contohnya.(Harianto et al. 2025)

a. متابع (*mutābi'*)(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl 1993): secara leksikal berasal dari kata تبع yang artinya: mengikuti sesuatu dengan mengikuti secara langsung dan berkesinambungan dalam perbuatan, tetapi di Instagram hampir selalu dimaknai khusus sebagai "follower akun", yaitu orang yang menekan tombol *Follow* dan masuk ke daftar pengikut.

b. *Hisāb* (حساب)(Al-'Arabiyyah 1972) proses menghitung, perhitungan, juga bermakna *kelimpahan/kecukupan* (makna lughawi klasik). Dalam konteks Instagram, keduanya menyempit menjadi makna "akun" atau "profil digital" yang berisi identitas dan data pengguna.

c. منشور (*Mansyūr*): dalam *Lisān al-'Arab* berasal dari kata النَّشْر artinya الرّيح الطيّبة artinya bau angin yang harum,(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl 1993) sedangkan dalam al-Mu'jam al-Wasīṭ diartikan sebagai *Pengumuman atau pernyataan resmi* tentang suatu perkara, yang

[1] Adam Malik, "Bahasa Arab di Era Teknologi: Antara Tradisi dan Transformasi Digital", (https://pba.tarbiyah.radenintan.ac.id/) (21/08/2025), 5 Desember 2025.

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

disebarkan di tengah masyarakat agar mereka mengetahuinya.(Al-'Arabiyyah 1972) Adapun di Instagram Istilah ini mengalami penyempitan makna menjadi "postingan", yaitu konten berupa foto atau video yang diunggah secara permanen pada halaman *feed*.

d. مشاركة *(Musyārakah)*, berasal dari kata الشَّرِكَةُ / الشِّرْكَةُ keduanya bermakna sama, yaitu "percampuran / keterlibatan dua orang yang berserikat."(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl 1993) Juga diartikan sebagai أَشْرَكَهُ في أَمْرِهِ yaitu memasukkannya ke dalam urusannya.(Al-'Arabiyyah 1972) Di Instagram, maknanya menyempit menjadi tindakan teknis *share*, yaitu mengirimkan atau membagikan konten kepada pengguna lain.

e. ذكر *(Dzikr),* secara leksikal الذِّكْرُ : الحِفْظُ للشيء تَذْكُرُه yaitu, penjagaan terhadap sesuatu dengan cara mengingatnya, dan juga bermakna الشيء يجري على اللسان yaitu, sesuatu yang mengalir/diucapkan oleh lisan.(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl 1993) Selain itu ذكر berasal dari kata ذَكَرَ, yaitu ذَكَرَ الشيءَ, yaitu menghafalnya, dan menghadirkannya dalam ingatan.(Al-'Arabiyyah 1972) Dalam fitur antarmuka instagram, istilah ini menyempit fungsinya menjadi tindakan menautkan akun pengguna lain (*mention*) agar mereka mendapatkan notifikasi sistem.

2. Perluasan Makna (*Tawsī' al-Ma'nā)*

Perluasan makna (tawsi' al-ma'nā) merupakan salah satu bentuk perubahan makna yang terjadi ketika suatu kata mengalami pergeseran dari makna yang semula bersifat spesifik menjadi lebih umum atau luas.(Sa'adah et al. 2021) Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan kultural dalam masyarakat. Kata-kata yang semula memiliki cakupan makna terbatas dapat mengalami perluasan makna karena digunakan dalam konteks yang lebih beragam atau lebih luas dari sebelumnya.(Sugito and Suparmi 2025)

a. الرئيسية (*al-Ra'īsiyyah*) berasal dari kata رَأْسُ yaitu رَأْسُ كلّ شيء : أَعلاه *bagian paling atas / paling tinggi dari sesuatu*.(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl 1993) Selain itu juga **رَأْسُ** diartikan sebagai الرَّأْسُ سيِّدُ القوم yaitu *pemimpin / tokoh utama suatu kaum*.(Al-'Arabiyyah 1972) Di Instagram, maknanya meluas dari sekadar kata sifat menjadi kata benda teknis yang merujuk pada halaman "Beranda" atau *Home*, tempat aliran utama konten muncul.

b. اكتشاف (*Iktisyāf*): asalnya dari كَشَفَ yaitu *mengangkat penutup / menyingkap*.(Al-'Arabiyyah 1972) Kemudian الكَشْفُ yaitu كَشَفَهُ يَكْشِفُهُ كَشْفًا berarti Mengangkat sesuatu dari penutup yang menutupinya.(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl 1993) Adapun di instagram, maknanya meluas menjadi fitur *Explore*, yaitu penjelajahan konten digital secara luas yang disesuaikan dengan algoritma minat pengguna.

c. أبرز القصص *(Abrazu al-Qhasas),* secara bahasa yaitu أَبْرَزَ الشيءَ: أَظهره وبَيَّنَه bermakna *Menampakkan dan menjelaskan sesuatu.*(Al-'Arabiyyah 1972) Sedangkan dalam *Lisān Al-'Arab*, dari kata بَرَزَ – البَراز Tempat terbuka di bumi; lapang, luas, dan jauh.(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl 1993) Di Instagram, istilah ini digunakan untuk fitur "Sorotan" (*Highlights*), yaitu konten *Story* yang dipilih oleh pengguna untuk "ditonjolkan" atau disematkan secara permanen di bagian atas profil agar tetap dapat dilihat melampaui batas 24 jam.

3. Pergeseran Persepsi dan Makna (*Shift of Meaning*)

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

Pergeseran makna terjadi ketika suatu kata mengalami perubahan makna yang menjadikannya berbeda dari makna asal atau makna dasarnya.(Ukhrawiyah 2019) Dalam proses ini, makna lama tidak selalu hilang sepenuhnya, tetapi sering kali bergeser dan digantikan oleh makna baru yang muncul dari konteks pemakaian yang berbeda. Pergeseran ini mencerminkan perubahan persepsi, nilai budaya, atau perkembangan sosial dalam masyarakat penutur.(Sugito and Suparmi 2025)

a. قصة *(Qishshah)*, berasal dari kata قَصَّ yang artinya *memotong*.(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn ʻAlī, Abū al-Faḍl 1993) Bisa juga diartikan sebagai قَصَصْتُ الشيءَ *aku mengikuti jejaknya sedikit demi sedikit*, atau mengikuti jejak.(Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn ʻAlī, Abū al-Faḍl 1993) Dalam ilmu Balaghah, hubungan ini dijelaskan melalui analogi seorang pencerita yang mengikuti jejak-jejak peristiwa secara berurutan layaknya seseorang yang mengikuti jejak kaki di tanah agar tidak kehilangan arah. Fenomena digital pada Instagram Story menunjukkan 'reinkarnasi' makna asli قَصَّ (memotong), di mana narasi panjang kini benar-benar dipotong menjadi fragmen-fragmen visual durasi pendek.

4. Penyerapan Istilah Asing (*Ta'rīb*)

Secara etimologi, ta'rib berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata kerja عَرَّب memiliki makna عَرَّبَ الاسمَ الأعجميَّ yakni *Mengarabkan kata asing* (yakni: menyesuaikannya dengan pola dan kaidah Arab).(Al-ʻArabiyyah 1972) Adapun secara terminologi, beberapa tokoh memberikan definisinya, antara lain ta'rib adalah penyerapan unsur-unsur asing, baik berupa kata maupun istilah. Syauqi Daif menyatakan bahwa ta'rib adalah pembentukan kata dalam bahasa Arab setelah dipindahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Ahmad Bek Isa memberikan pengertian bahwa ta'rib adalah cara lain yang dilakukan dalam memindahkan kata (dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab) manakala tidak ada dalam kosa kata bahasa Arab, baik dengan cara menerjemahkan dari kosa kata bahasa asing, membentuk kata atau kata kerja, membuat majāz, maupun menyingkat kata. Definisi yang terakhir ini lebih menitikberatkan pada cara-cara pembentukan kata atau istilah dalam ta'rib. Tawwab menjelaskan bahwa ta'rib adalah masuknya kata asing ke dalam bahasa Arab setelah mengalami perubahan pada lafalnya, dan wazannya mengikuti pola atau kaidah dalam bahasa Arab.(Malik 2009)

a. ريلز *(Rīlz*), Istilah ini merupakan contoh nyata dari proses arabisasi melalui transliterasi fonetis terhadap terminologi teknologi global. Penggunaan kata serapan ini dipilih untuk mempertahankan identitas fitur teknis Instagram yang tidak memiliki padanan leksikal yang tepat dalam bahasa Arab klasik.(Agustina, Harsita, and Chairani 2024) Berbeda dengan fitur *Qishshah* yang memanfaatkan mekanisme pergeseran makna, *Rīlz* hadir sebagai neologisme digital murni yang memperkaya leksikon Arab siber sekaligus menunjukkan keterbukaan bahasa Arab terhadap adaptasi teknologi Barat demi universalitas komunikasi.(Nabilah et al. 2025)

3. Faktor Pendorong Perubahan Makna dalam Ekosistem Instagram

Perubahan makna dalam bahasa Arab di Instagram tidak terjadi secara isolatif, melainkan didorong oleh interaksi kompleks antara arsitektur platform visual dan perilaku penggunanya. Berdasarkan sintesis data, terdapat tiga faktor determinan utama:

1. **Faktor Teknologi dan Fitur Platform: Visualisasi dan Fitur Interaktif** Arsitektur Instagram yang menomorsatukan visual (*visual-first*) menuntut penamaan konsep yang belum ada dalam leksikon Arab klasik. Desakan teknis ini memicu perluasan

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

makna (*tawsi' al-ma'nā*) pada istilah-istilah yang ada untuk menjembatani dunia fisik dan digital.

a. Metafora Ruang: Istilah "Chatbox" untuk fitur *Direct Message* (DM) Instagram memaksa penutur Arab meminjam kata *shunduq* (kotak fisik) menjadi *shunduq al-muhadatsah* (ruang percakapan digital).(Chotimah and Taufiqurrohman 2024)

b. Fitur Visual: Kehadiran fitur seperti *Filter* (penyaring wajah) mengubah makna kata *Murashih* yang dulunya bermakna teknis (alat penyaring air/udara) menjadi bermakna estetis digital (alat mempercantik foto).

c. Algoritma Visual: Peran algoritma dalam membentuk tren bahasa.(Maharani et al. 2025) Di Instagram, algoritma yang memprioritaskan *engagement* visual mendorong penggunaan *caption* yang ringkas atau berbasis "klik" (*clickbait*), yang menggeser makna asli kata-kata tertentu menjadi sekadar penarik perhatian audiens.(Saputra et al. 2025)

2. Faktor Sosial-Budaya: "Estetika" dan Identitas Diglosia Digital Instagram adalah panggung presentasi diri (*self-presentation*) yang sangat visual. Hal ini menciptakan fenomena yang sebagai **"Diglosia Digital"** yang unik di Instagram.(Aprizal 2023)

a. Pencitraan Modernitas: Generasi muda Arab cenderung menggunakan *Arabizi* (Arab dengan huruf Latin) atau campuran bahasa Inggris-Arab (*code-mixing*) pada bagian *Bio*, *Caption*, dan *Komentar* untuk membangun identitas yang modern, global, dan *stylish*.(Saputra et al. 2025)

b. Sakralitas vs Estetika: Di sisi lain, *Bahasa Arab Fusha* sering "dipinjam" bukan untuk komunikasi formal, melainkan hanya untuk kutipan-kutipan estetis (*aesthetic quotes*) atau *caption* religius puitis di Instagram Story, sementara interaksi kolom komentar tetap menggunakan dialek *'Ammiyyah*. Hal ini menggeser persepsi makna bahasa *Fusha* dari bahasa ilmu pengetahuan menjadi sekadar elemen dekoratif visual.

3. Faktor Pragmatik: Keakraban Semu dan Strategi Kesopanan

Secara pragmatik, perubahan makna di Instagram didorong oleh kebutuhan untuk membangun keakraban (*intimacy*) dan ekspresi emosi dalam interaksi visual yang cepat.

a. Pergeseran Makna Afektif: Kata seperti *I'jāb* (kekaguman) yang dulunya bermakna emosi mendalam terhadap seseorang atau karya, kini mengalami penyempitan makna pragmatik menjadi sekadar aktivitas mekanis "mengetuk dua kali" (*double tap/like*) pada layar.(Maharani et al. 2025)

b. Solidaritas Kelompok: Penggunaan sapaan atau istilah khusus komunitas (seperti istilah untuk *Followers* atau *Mutaābi'īn*) seringkali mengandung nuansa humor atau sarkasme di kolom komentar Instagram untuk mempererat solidaritas pengikut. Ini berbeda jauh dari makna harfiahnya sebagai "pengikut" dalam konteks fisik atau ideologis.(Aprizal 2023)

4. Implikasi Semantik dan Leksikografi

Dominasi Instagram sebagai media sosial utama di dunia Arab membawa implikasi serius terhadap masa depan bahasa dan pemaknaan teks:

1. Dampak terhadap Pemaknaan Teks (Ambiguitas Visual) Dominasi budaya visual Instagram berpotensi mendangkalkan makna teks. Evolusi makna adalah wajar, namun risiko ketika istilah teknis Instagram dipahami secara parsial tanpa konteks aslinya.(Sa'adah et al. 2021)

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

a. Reduksi Makna Narasi: Sebagai contoh kasus, kata *Qishshah* (Kisah/Cerita) dalam sastra Arab klasik bermakna narasi panjang, mendalam, dan abadi. Namun, generasi yang tumbuh dengan fitur Instagram Story (*Qishshati*) berpotensi menginternalisasi makna *Qishshah* sebagai potongan video pendek 15-60 detik yang bersifat sementara dan hilang dalam 24 jam. Pergeseran persepsi ini dapat mereduksi kedalaman pemahaman generasi muda terhadap narasi-narasi panjang dalam *Turath* (warisan literatur) Islam.(Saputra et al. 2025)

2. Implikasi bagi Penyusunan Kamus (Leksikografi Digital) Fenomena di Instagram menuntut pembaruan dalam metode penyusunan kamus bahasa Arab. Kamus konvensional tidak lagi memadai untuk memotret realitas bahasa netizen di ruang visual ini.

   a. Kamus Berbasis Korpus Digital: Diperlukan penyusunan kamus atau glosarium yang merekam istilah-istilah khas Instagram (seperti *Tag/Isyārah*, *Mention*, *DM/Khās*, *Bio/Nubdhah*, *Post/Mansyūr*) yang telah mengalami proses *Ta'rib* (Arabisasi) maupun pergeseran makna.

   b. Dokumentasi Neologisme: Leksikograf perlu mendokumentasikan neologisme yang lahir dari budaya *influencer* Arab.(Maharani et al. 2025) Dokumentasi ini penting agar peneliti di masa depan memiliki rekam jejak sejarah (*historical linguistics record*) bahwa kata-kata tertentu berubah makna secara drastis karena pengaruh budaya visual Instagram di abad ke-21.(Chotimah and Taufiqurrohman 2024)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semantik diakronik terhadap data penggunaan Bahasa Arab di platform Instagram, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial visual bukan sekadar alat komunikasi, melainkan agen aktif yang merekonstruksi makna leksikal. Penelitian menemukan bahwa bentuk perubahan makna didominasi oleh proses metaforisasi teknis (perluasan) dan reduksi afektif (penyempitan). Istilah yang semula memiliki makna filosofis mendalam dalam kamus klasik, seperti *qishshah* (kisah) dan *i'jāb* (kekaguman), mengalami pergeseran fungsi menjadi istilah teknis operasional akibat arsitektur aplikasi.

Dinamika ini didorong oleh tiga faktor utama: (1) Desakan Teknologi Visual, di mana fitur Instagram menuntut penamaan konsep baru yang ringkas; (2) Faktor Sosial-Budaya, yang memunculkan fenomena "Diglosia Digital" di mana Bahasa Arab Fusha seringkali hanya menjadi elemen estetika (*aesthetic quotes*) sementara komunikasi riil menggunakan *Arabizi*; dan (3) Faktor Pragmatik, yaitu kebutuhan pengguna akan keakraban (*intimacy*) dan kecepatan interaksi. Implikasi dari temuan ini menegaskan urgensi penyusunan kamus atau glosarium Bahasa Arab Digital yang berbasis korpus media sosial. Langkah ini krusial untuk menjaga kesinambungan pemahaman antargenerasi terhadap kekayaan leksikon Arab, agar makna klasik tidak tergerus oleh makna digital yang bersifat sementara.

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668

DAFTAR PUSTAKA

2023, Kasmiati et al. 2021. "No Title 済無 No Title No Title No Title." 32(3):167–86.

Agustina, Rahmah Fadhilah, Destia Harsita, and Ully Shifa Chairani. 2024. "The Implications of the Instagram Platform for Arabic Vocabulary Acquisition Implikasi Platform Instagram Dalam Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Arab." 07:34–49. doi:10.30762/asalibuna.v7i02.2144.

Al-'Arabiyyah, Nukhbah min al-Lughawiyyīn bi Majma' al-Lughah. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.

Al-jarf, Reima. 2019. "Effect of Social Media on Arabic Language Attrition." 1–13.

Alghamdi, Hamdah Abdullah. 2018. "Arabizi : An Exploration of the Use of the Contemporary Youth Netspeak on Social Networking Sites in Saudi Arabia."

Anam, Rifky Khoirul. 2025. "Urgensi Bahasa Arab Di Era Digital: Menelisik Tantangan Dan Potensi Dalam Konteks Global." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN* 3:1317–23.

Aprizal, Muh. 2023. *Diglosia Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Arab Fusha Dan ' Ammiyyah Di Kalangan Pelajar Indonesia*.

Ayu, Dias, Miftakhul Jannah, Siti Nor Halimah, and Nur Hasaniyah. 2025. "THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN DEVELOPING NEW MEANING IN ARABIC." 10(2):434–40. doi:10.18860/abj.v10i2.32156.

Chotimah, Chusnul, and Taufiqurrohman. 2024. "Perubahan Makna Pada Penggunaan Istilah-Istilah Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Media Internasional: Telaah Studi Semantik." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)* 1252–71.

Harianto, Neldi, Rengki Afria, Julisah Izar, and Denny Defrianti. 2025. "Meaning Shift in Arabic Social Media : A Cultural-Semantic Study." 9(2). doi:10.29240/jba.v9i2.14743.

Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, Abū al-Faḍl, Jamāl al-Dīn. 1993. *Lisān Al-'Arab*. 3rd ed. Beirūt: Dār Ṣādir.

Jannah, Annisatul. 2025. "Perubahan Makna Kata Dalam Bahasa Arab: Kajian Semantik Dan Leksikologis." 7(2):196–210. doi:10.19184/semiotika.v22i2.24651.2.

Maharani, Dian, Hasea Sabam Simanjuntak, Naila Cahyani, Romiwatul Hazizah, and Yuliana Sari. 2025. "Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(4):841–62. doi:10.63822/capxn478.

Maidah, Sandia Al, Asep Maulana, and Mohammed Saeed. 2025. "The Analysis of Modern Arabic Vocabulary Development in the Context of Social Media Sandia." 12(01):73–97.

Malik, Abdul. 2009. "ARABISASI (TA'RIB) DALAM BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif-Historis)." 8(2).

Nabilah, Nailin, Harini Nur Mufidah, Shofi Nafisah, and M. Baihaqi. 2025. "The Influence of Social Media on Arabic Language Change in Online Communication Arabi : Journal of Arabic Studies." 10(1):14–25.

Sa'adah, Hidayah, Mustamin, and Muhammad Yamin. 2021. "Perkembangan Ilmu Semantik Dalam Konteks Kosakata Bahasa Arab." 2(2):81–98.

Saputra, Joniska Wwan, Nevy Agustina, Erlina, and Zaenal Rafli. 2025. "Bahasa Arab Dan Tantangan Zaman :" 5(2):301–18.

Sugito, Sugito, and Ami Suparmi. 2025. "Kajian Makna Dan Perubaan Makna Bahasa Arab Dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab." *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2(1):32–41. doi:10.61341/siyaqiy/v2i1.014.

Ukhrawiyah, Faizetul. 2019. "Perubahan Makna Kosakata Bahasa Arab Yang Diserap Ke Dalam Bahasa Indonesia Pendahuluan Metode Penelitian." 16(2):132–39.

p-ISSN:2721-0766
e-ISSN:2716-1668